

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Akhlak

(Hasbi, 2020:1) Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an saja ditemui kurang lebih 1.500 ayat yang berbicara tentang akhlak yang dua setengah kali lebih banyak dari pada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadis-hadis Nabi baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Allah Swt., menggambarkan dalam Al-Quran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya (QS. An-Nahl 16: 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka selalu kerjakan. (Kemenag Al-Quran Edisi penyempurnaan 2019:387).

Menurut Amin (2016:6) akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang dirinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, Ia adalah akhlak yang baik, Namun jika keadaan tersebut

melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela , ia adalah akhlak yang buruk. Akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang , ia telah menjadi kebiasaan sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah-olah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflex.

Bakry (2018:2) mengatakan akhlak seseorang dapat disebut adalah suatu kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi tanpa banyak pertimbangan. Seolah-olah tangannya terbuka lebar untuk itu. Begitu juga orang kikir, orang yang kikir tidak mau mengulurkan bantuan kepada fakir miskin. Begitu juga orang pemarah yang selalu saja marah tanpa ada alasan.

2.1.2. Ruang Lingkup Akhlak

Pakar ilmu akhlak menetapkan bahwa dasar utama penilaian adalah niat pelakunya. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ
إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري

Artinya:

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan". (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori. Nawawi (2005:5).

Dari Hadits diatas bisa digambarkan misalnya seseorang minum dari segelas yang ia duga isinya air murni lalu ternyata itu adalah minuman keras, maka pada prinsipnya ia tidak dinilai berdosa, tetapi jika ia menduganya minuman keras lalu ternyata isinya air segar , maka disini ia dinilai melakukan sesuatu yang buruk (dosa) karena niatnya meminum sesuatu yang terlarang walaupun kenyataannya minuman itu bukanlah minuman terlarang. Hal itu demikian pada dasarnya kegiatan apapun tidak mengandung baik atau buruk, kecuali sudah berkaitan dengan niat pelaku.

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Baik hubungan manusia dengan Allah sampai hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya. Sebagai umat Islam kita tentunya wajib memiliki akhlak yang baik, karena tujuan kita hidup didunia ini adalah untuk beribadah selain itu hubungan sosial haruslah dibentuk sedemikian rupa.

2.1.2.1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Menurut (Habibah 2015:78) Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt.baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt :

2.1.2.1.1. Beriman

yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar. Beriman merupakan fondamen dari seluruh bangunan akhlak islam. Jika iman telah tertanam didada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak islam yaitu akhlak yang mulia.

2.1.2.1.2. Taat

Yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

2.1.2.1.3. Ikhlas

yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.

2.1.2.2. Akhlak terhadap alam sekitar.

(Nurhayati, 2014:300) Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu, alam, satu akar dengan ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Allah SWT.

2.1.2.3. Akhlak terhadap diri sendiri

Menurut (Habibah 2015:83) Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti

kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor

2.1.2.4. Akhlak terhadap sesama manusia

(Nurhasan 2018:101) Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan.

2.1.3. Indikator Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia dalam kata lain yakni perbuatan yang dilakukan secara spontanitas tanpa adanya pertimbangan lagi.

Menurut (elmubarok, 2011:87) mengutip dari Al-Ghazali dikatakan indikator akhlak yang baik adalah:

2.1.3.1. Al-amanah

Adalah jujur, setia dan dapat dipercaya. Menurut bahasa merupakan janji atau titipan dan sesuatu yang dipercayakan seseorang.

2.1.3.2. Al-wafa

Adalah perbuatan atau perilaku menepati janji juga memiliki definisi yaitu senantiasa menempuh jalan simpati serta menjaga untuk selalu melaksanakan janji-janji.

2.1.3.3. Al-sabru

Adalah sikap atau perilaku sabar. Ada beberapa kategori sabar seperti, sabar menjalankan perintah Allah, Sabar menghadapi ujian, sabar dalam menjauhi maksiat dan sabar dalam peperangan.

2.1.3.4. Ar-rahman,

Adalah perilaku kasih sayang. Kasih sayang adalah sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Allah. Allah Swt memerintahkan kita berbuat kasih sayang kepada sesama manusia, kerjasama melakukan pekerjaan secara bersama-sama

2.1.3.5. Al-ikha

Adalah rasa persaudaraan, merupakan asas penting masyarakat yang diajarkan rasulullah.

2.2. Pengertian Moral

(Zaini, 2020:15) mengatakan moral adalah Perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidapatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih

disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuhi. Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

Muchtar Samad (2016) yang dikutip oleh (Antoni, 2021: 152) dikatakan bahwa moral berasal dari bahasa latin *Mores* dengan asal kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat dan kelakuan dengan demikian kata moral dapat diberikan makna kesusilaan, sedangkan moralitas berarti segala hal yang berkenaan dengan kesusilaan. Moral yaitu jiwa yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial, moral yang baik akan menjadikan modal individu dalam berinteraksi sosial.

Abidin, (2021: 58) mengutip dari (Rubini, 2019) mengatakan moral adalah sesuatu yang berkaitan dengan hal baik dan buruk dari kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, teratur, tertib dan harmonis.

Moral menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah, (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan

sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari sebuah cerita.

Menurut (Takdir, 2012:12) pendidikan moral cenderung terabaikan bagi generasi muda, bahkan seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam setiap agenda pendidikan di lembaga-lembaga sekolah. Persoalan ini muncul, akibat tidak adanya perhatian serius dari tenaga pendidik yang lebih mengembangkan pengembangan nalar kritis (critical development) daripada pengembangan spiritual (spiritual development) sehingga implikasinya pada kedangkalan dalam memahami ajaran agama secara holistic. Jika ini terjadi, segala tindakan yang dilakukan anak didik pasti menyimpang dari norma-norma agama yang menjadi pijakan fundamental dalam menjalani kehidupan.

2.2.1. Indikator Moral yang tidak baik

Lickona (2013) mengatakan terdapat beberapa standar bahwa seseorang itu memiliki moral yang kurang baik yakni:

- 2.2.1.1. Kekerasan dan tindakan anarki
- 2.2.1.2. Pencurian
- 2.2.1.3. Tindakan curang
- 2.2.1.4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
- 2.2.1.5. Tawuran antar siswa
- 2.2.1.6. Penggunaan bahasa yang tidak baik

2.3. Akhlak dan Moral Siswa

Akhlak siswa merupakan pedoman yang baik dalam bertingkah laku, sesuai dengan norma-norma yang bersumber dari ajaran Islam. Yang dimaksud dengan akhlak siswa atau peserta didik bukan hanya berkaitan dengan ucapan,

sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Akhlak siswa itu ada yang berhubungan dengan akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Akhlak siswa terhadap Allah antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak siswa terhadap manusia antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak siswa terhadap lingkungan antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan.

Warasto (2018:70) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Selanjutnya pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

pembinaan yang dimuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu dari dalam merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

- 2.3.1. Faktor Pembawaan Naluriyah Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.
- 2.3.2. Faktor Sifat-sifat Keturunan (Al Waritoh) Sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).

Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 11) Pendidikan nilai/ moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen yang baik, yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosesual, yaitu tahapan ketiga hanya akan terjadi bila tahapan kedua tercapai dan tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan/dibentuk kepada anak/siswa yaitu antara lain: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain- lain.

2.4. Guru Pendidikan Agama Islam

2.4.1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Wiyani (2012: 82) dalam hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan.

Musthafa Al-Ghulayaini yang dikutip Ihsan (2007: 16) pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan memberikan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan dalam jiwanya yang diwujudkan dalam kebaikan. Menurut Beni (2009: 42) pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan Agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut Muhaimin (2002:75) pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2.4.2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Uhbiyati (2005: 74) mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru Agama adalah :

- 2.4.2.1. Dia harus mengerti ilmu mendidik, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- 2.4.2.2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin.
- 2.4.2.3. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Tafsir (2016: 129) menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut :

2.4.2.4. Umur, sudah harus dewasa.

2.4.2.5. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

2.4.2.6. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik.

2.4.2.7. Harus berkepribadian muslim.

2.4.3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

2.4.3.1. Tugas Guru pendidikan Agama Islam

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Tugas guru merupakan tanggung jawab guru yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) pada desember 2005, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “Guru” adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Wahyudi, 2012: 100).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Mudzakkir (2010: 90) tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik atau guru belum mampu membiasakan diri dalam

peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti bahwa adanya keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Menurut Hamka (2012: 21) tugas pertama dan utama seorang guru adalah :

2.4.3.1.1. Membaca

Sebagai pendidik, guru tidak boleh merasa sudah selesai belajar setelah ia telah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Tetapi setelah itu justru seorang pendidik harus lebih banyak belajar lagi untuk menambah pengetahuanpengetahuan lainnya. Dalam konteks pendidikan karakter, membaca disini tidak berarti sekedar hanya mencari pengertian 20 ataupun pemahaman. Tetapi dalam pendidikan karakter yang dimaksud membaca adalah dengan ismu Allah atau sifat Allah. Seperti dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

”(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kemenag Al-Quran edisi penyempurnaan 2019:902).

Dari ayat tersebut diketahui bahwa seorang guru harus belajar membaca dengan sifat Allah agar seluruh kepentingannya lebur dengan

kehendak Allah. Bukan mengedepankan keinginan dirinya sendiri. Membaca dengan sifat Allah juga mengandung arti menganalisis dan mengevaluasi. Ini artinya guru boleh bersikap kritis sepanjang itu untuk kebaikan banyak orang dan tidak keluar dari syariat yang telah Allah tetapkan.

2.4.3.1.2. Mengenal

Setelah membaca maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal disini diartikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan hanya sekedar mengetahui saja tetapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar. Guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Guru akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Guru akan mengenali muridnya dengan kelembutan dari kasih sayang yang diberikan.

2.4.3.1.3. Berkomunikasi

Setelah membaca dan mengenal, tugas guru berikutnya adalah berkomunikasi. komunikasi diartikan sebagai, pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami; hubungan, kontak perhubungan. Maka berkomunikasi diartikan mengadakan atau melakukan komunikasi dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Adapun Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam menurut (Saehudin, 2012: 154) guru setelah mengamalkan ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam, kemudian mempunyai tanggung jawab moral dalam mendakwahkan ilmunya, memberi peringatan, mendidik, menuntun membimbing dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai ketidak mengertian mereka. Adapun diantara tanggung jawab seorang guru agama Islam adalah sebagai berikut :

2.4.3.1.3.1. Mengajarkan pengetahuan agama Islam.

2.4.3.1.3.2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik.

2.4.3.1.3.3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam.

2.4.3.1.3.4. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.

2.5. Upaya Guru PAI Meningkatkan Kualitas Akhlak dan Moral

(Rosyidah, 2019:185) Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya. kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Ada dua metode yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak dan moral peserta didik, yaitu:

2.5.1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori berat akan menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan.

2.5.2. Metode Keteladanan

Metode adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan secara efisien dan efektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau qudwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.

Menurut (Nursanti, 2014: 56) ada beberapa hal yang diperlukan untuk meningkatkan akhlak mulia di sekolah Islam yakni:

2.5.1. Perencanaan

Upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan harus direncanakan terlebih dahulu dengan baik agar sampai pada tujuan dengan efektif dan efisien, sehingga langkah-langkah yang hendak ditempuh tersusun rapi. Kebiasaan untuk menyusun rencana merupakan sikap positif untuk menuju perubahan. Hal ini karena perubahan nasib seseorang sangat ditentukan oleh individu atau kaum itu sendiri. Firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Ra'd 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertai secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Kemenag Al-Quran edisi penyempurnaan 2019:346)

Menurut manajemen Islam, semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Salah satu ayat Al-Quran memerintahkan agar sebelum mengambil sesuatu tindakan haruslah di buat perencanaan.

2.5.2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, dimana semua subyek bekerja secara efektif, inisiatif, dan kreatif. Allah Swt Berfirman dalam surah At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, kamu akan dikembalikan kepada (zat) yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Lalu, dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Kemenag Al-Quran edisi penyempurnaan 2019:279).

Dalil Al-Quran di atas dengan tegas menjelaskan bahwa manusia dalam praktiknya berkarya menurut kecakapan masing-masing. Kecakapan mereka, baik berupa ilmu maupun pengalaman, akan menempatkan mereka pada posisi tertentu dalam suatu lembaga. Masing-masing satuan organisasi tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan pembentukan akhlak peserta didik.

2.5.3. Penggerakkan

Penggerakkan merupakan upaya untuk memberikan pengertian, kegairahan, dan kegiatan sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dalam peningkatan akhlak mulia di sekolah, kepala sekolah selaku supporter (pendukung) memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada guru untuk me-manage kegiatan pendidikan akhlak melalui program kelas. Wali kelas bertanggung jawab penuh dalam permasalahan siswa di kelasnya. Segala permasalahan siswa, maka wali kelas harus menggali paling awal terkait akar masalahnya dan memberikan pembinaan.

2.5.4. Pengawasan

Pengawasan adalah upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar di capai. Sehingga diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil yang diperoleh kepala sekolah melalui komunikasi dengan bawahan dan observasi langsung. Tujuan pengawasan ini untuk memperbaiki dan membantu menegakkan agar prosedur, program, standar, dan peraturan di taati, sehingga dapat mencapai efisiensinya. Pengawasan dapat dilakukan dalam bentuk evaluasi sebagai alat untuk menilai keberhasilan program yang telah direncanakan.

Prosedur evaluasi peningkatan akhlak dirumuskan berdasarkan jaminan mutu dan standar mutu sekolah yang harus dikuasai oleh peserta didik. Prosedur evaluasi tersebut dirumuskan oleh kepala sekolah. Sedangkan setiap guru diminta untuk melaporkan hasil pencapaian akhlak tiap-tiap peserta didik sesuai mata pelajaran yang diampu. Hasil pengamatan kemudian dideskripsikan untuk mendapatkan hasil pencapaian standar mutu peserta didik yang diinformasikan

secara terkoordinasi kepada wali kelas. Evaluasi dilaksanakan setiap saat, baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen untuk mengetahui sejauh mana pencapaian standar mutu akhlak di sekolah berupa lembar perkembangan siswa (LPS) yang diisi wali kelas. Sedangkan untuk mengetahui pencapaian standar mutu PPA di rumah, digunakan buku penghubung peserta didik yang diisi oleh wali peserta didik. Dari hasil laporan nilai tersebut, sekolah melakukan tindak lanjut dengan adanya pembinaan yang lebih intensif terhadap beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan, baik melalui pendampingan pembiasaan ibadah maupun problem solving dengan orang tua melalui home visit (kunjungan ke rumah).

2.6. Penelitian Relevan

- 2.6.1 Nanang Kurnia dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tahun 2018 M” Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Guru Pai berperan aktif dalam membina akhlak karimah siswa, guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa harus dilakukan secara terus-menerus, karena untuk menjadikan siswa berakhlakul karimah membutuhkan waktu, kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembinaan akhlak karimah siswa seperti, welcome morning, memulai pembelajaran dengan tadaruz Al-quran, shalat Dhuha bersama dihari jumat, shalat dzuhur berjamaah, dan pembiasaan mengucapkan salam.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai akhlak siswa, menggunakan metode yang sama yakni kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian ini lebih memusatkan penelitian mengenai peranan guru pendidikan agama dalam Pembinaan akhlak siswa MTS 49 Bolaasarae sementara penulis tidak berfokus pada pembinaan akhlak akan tetapi berfokus pada pembinaan akhlak dan moral siswa kelas XI SMAN 1 Motui. Perbedaan lainnya ialah penelitian diatas berlokasi di Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, sementara penulis rencana penelitian dilakukan di Kel. Bende, Kec. Motui, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

- 2.6.2. Penelitian yang dilakukan oleh Silsilia Rosadi tahun 2017 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMK Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur. Dalam hasil penelitiannya disebutkan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Bk, Orangtua serta Masyarakat. Adapun usaha yang dilakukan yakni, upaya yang sifatnya mengantisipasi kenakalan remaja, kemudian merevisi akibat perbuatan nakal , terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut yang bersifat mengatasi atau menahan timbulnya kenakalan yang lebih parah lagi. Dan upaya yang ketiga adalah upaya pembinaan yang merupakan usaha terakhir dalam mengatasi kenakalan remaja.

Persamaan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan tehnik pengumpulan data sama-sama menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitiannya yang berfokus pada upaya guru pai dalam mengatasi dekadensi moral siswa sementara penulis merencanakan memfokuskan penelitian mengenai Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas akhlak dan moral siswa. Selain itu lokasi penelitian diatas yakni berada di SMP Makarti Mukti Tama Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji, sementara penulis merancang penelitian ini untuk berlokasi di Kel. Bende, Kec. Motui, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

2.6.3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Fitriyani yang dilakukan tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah dhuhur di ma-arif wringinanom ponorogo tahun pelajaran 2016/2017” Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah belum bisa dikatakan tertib, dalam mengikuti shalat berjamaah beberapa siswa masih perlu bimbingan, pendekatan dari guru, bahkan pihak sekolah mendatangkan wali murid. Peran guru pendidikan agama islam yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif, dan psikomotorik yaitu tingkah laku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggali agar menemukan jawaban bagaimana meningkatkan Moral siswa, selain itu penelitian diatas sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan tehnik pengumpulan data yang serupa.

2.6.4. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Puti Arifani dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Putri Arifani dapat diketahui terdapat kendala dalam penerapan strategi, beberapa kendala tersebut adalah kurangnya kesadaran siswa, faktor pendidik yang kurang menerapkan 5S (senyum, salim, sapa, sopan, dan santun), kemudian kendala yang ketiga adalah faktor lingkungan pergaulan dan faktor orangtua yang kurangnya dukungan dan perhatian. Usaha yang dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut antara lain, kerjasama antara guru dan siswa, faktor pendidik yaitu seringnya kepala sekolah melakukan arahan kepada semua guru, faktor lingkungan yaitu dengan mengadakan seminar dan faktor orangtua dengan menjaga komunikasi baik dari orangtua maupun pihak sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitan ini fokus penelitiannya Upaya meningkatkan kualitas akhlak dan

moral siswa sedangkan penelitian di atas fokus penelitiannya berfokus pada strategi pembinaan akhlakul karimah siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, adapun perbedaannya yakni perbedaan tempat dan lokasi penelitian dimana penulis nantinya akan melakukan penelitian di SMAN 1 Motui yang notabene belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di sekolah ini. Selain itu penelitian sebelumnya lebih banyak mengarah pada pembinaan akhlak, pembinaan akhlakul karimah dan ada juga yang hanya membahas peningkatan moral. Fokus penelitian penulis lebih mengarah kepada Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Kualitas Akhlak dan Moral Siswa.

2.7. Kerangka Pikir

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan Akhlak dan Moral anak. Guru bertugas untuk membimbing, membina dan mengarahkan Siswa untuk melakukan hal yang positif serta menghindari perbuatan Negatif.

Olehnya itu dibutuhkan Upaya maksimal dari guru agar tercapai tujuan peningkatan Kualitas Akhlak dan Moral Siswa.

2.7.1. Upaya Guru, adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki

2.7.2. Siswa kelas XI, merupakan peserta didik yang berasal dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.

2.7.3. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih

2.7.4. Moral adalah perilaku yang mengikuti kode etik masyarakat tertentu

2.7.5. Indikator adalah alat ukur atau tolak ukur untuk menentukan sesuatu

2.7.6. Kualitas akhlak dan moral merupakan taraf mutu dari akhlak dan moral siswa

